



RASIO KEUANGAN SEBAGAI PENDETEKSI INDIKASI TINDAK KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN

Jessica Wijaya^{1*}, Sahiradaffa Mulyaraqwani², Rinaningsih Rinaningsih³,
Fongnawati Budhijono⁴

¹wijaya.jessica14@gmail.com, ²sahiradaffa@gmail.com, ³rinaningsih@pmb.ac.id,

⁴fongnawati@gmail.com

^{1,2,3,4}Universitas Prasetiya Mulya, Indonesia

*Penulis Korespondensi

Abstrak

Kecurangan laporan keuangan menyebabkan reliabilitas laporan keuangan menurun dan membuat kepercayaan publik dan pihak berkepentingan lainnya berkurang. Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk melihat signifikansi rasio keuangan yang dapat mendeteksi indikasi kecurangan laporan keuangan dalam perusahaan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang diseleksi berdasarkan nilai Beneish *M-Score* untuk menentukan perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan. Tahun 2018 ditetapkan sebagai tahun dasar atau tahun adanya indikasi kecurangan dan tahun 2014-2017 dipilih untuk melihat tanda-tanda indikasi kecurangan di empat tahun sebelum. Hasil regresi di tahun 2018 menunjukkan bahwa rasio debt to equity, receivables to revenue, dan current ratio dapat digunakan untuk mendeteksi indikasi kecurangan dalam pelaporan keuangan. Sementara itu hasil regresi tahun 2014-2017 menunjukkan bahwa *current ratio* dapat digunakan untuk mendeteksi indikasi kecurangan pada satu tahun sebelum terjadinya indikasi kecurangan. Implikasi pada penelitian adalah rasio debt to asset, receivables to revenue, dan current ratio dapat mendeteksi kemungkinan kecurangan, sehingga dapat bermanfaat bagi pemegang saham, regulator, dan kreditur.

Kata Kunci: Beneish M-Score; Indikasi; Kecurangan Laporan Keuangan; Rasio Keuangan; Deteksi.

Abstract

Fraudulent financial statements cause the reliability of financial statements to decrease and make the public and other stakeholders' trust decrease. The purpose of this research is to find financial ratios that are likely to detect likelihood of fraudulent financial statements in the company in Indonesia. Companies that have indications of fraudulence in this study are non-financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange and selected using the Beneish M-Score calculation results. This study uses the year 2018 as the base year or year of fraud indication and year 2014-2017 to see signs of fraud in the four years before. The regression results in 2018 show that ratios of debt to equity, receivables to revenue, and current ratio are able to detect likelihood of fraudulent financial statements. Meanwhile, the 2014-2017 regression results showed that the current ratio was able to detect likelihood of fraudulent financial statements a year before the event occurs. The implication of this research is that the ratio of debt to asset, receivables to revenue, and current ratio can detect the possibility of fraud, so that it can be beneficial for shareholders, regulators, and creditors.

Keywords: Beneish M-Score; Indication; Fraudulent Financial Statement; Financial Ratio; Detection.



PENDAHULUAN

Tindak kecurangan (*fraud*) sudah dianggap sebagai skandal dalam pelaporan keuangan (Arifin & Prasetyo, 2018). Terbukti dari banyaknya perusahaan besar yang terlibat dalam kasus penipuan atau kecurangan, seperti kasus Cendant, Worldcom, Vivendi, Royal ahold, Adelphia, Parmalat, dan SK Global (Albrecht, Albrecht & Albrecht, 2008, dalam Arifin & Prasetyo, 2018). Banyaknya kasus kecurangan yang telah terjadi tidak membuat perusahaan lain jera, realitanya beberapa perusahaan masih melakukan tindak kecurangan untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya. Peristiwa ini membuat reliabilitas dari laporan keuangan menurun, sehingga publik dan pihak berkepentingan tidak dapat memercayai informasi keuangan perusahaan yang tertera dalam laporan keuangan (Kartikasari & Irianto, 2010).

Terdapat dua faktor yang memengaruhi kecurangan pelaporan keuangan dan faktor yang pertama yaitu *conflict of interest* (konflik kepentingan) (Arifin & Prasetyo, 2018). *Conflict of interest* muncul karena terdapat perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen, prinsipal ingin mendapatkan laba yang tinggi sementara agen menginginkan kompensasi yang besar untuk performanya (Arifin & Prasetyo, 2018). Wewenang yang dimiliki manajemen memberikan peluang (*opportunity*) bagi manajemen untuk memilah informasi yang akan disampaikan kepada pihak prinsipal (Jensen & Meckling, 1976). Hal inilah yang mengakibatkan adanya *information asymmetry*, dimana manajemen berusaha menutupi keadaan perusahaan yang sebenarnya demi menunjukkan posisi keuangan yang terbaik (Jensen & Meckling, 1976). Selain memanfaatkan *opportunity* (kesempatan), manajemen juga merasakan adanya *rationalization* (rasionalisasi) dan *pressure* (tekanan) (Arifin & Prasetyo, 2018). Donald R. Cressey merupakan pencetus dari ketiga faktor ini disebut sebagai segitiga kecurangan (*fraud triangle*) (Arens, Elder, Beasley & Hogan, 2017). Segitiga kecurangan inilah yang merupakan faktor kedua yang juga memengaruhi kecurangan laporan keuangan (Arifin & Prasetyo, 2018).

Analisis dengan rasio keuangan dapat membantu pengguna laporan keuangan dalam menilai posisi keuangan dari perusahaan (Subramanyam, 2014). Pengguna juga dapat mengestimasi performa perusahaan dari satu periode ke periode selanjutnya. Rasio keuangan dapat mendorong manajemen untuk berbuat curang, apabila rasio keuangan mengalami penurunan (Subramanyam, 2014) karena keberlangsungan perusahaan dapat terancam (Arifin & Prasetyo, 2018). Dalam mendeteksi indikasi kecurangan laporan keuangan, rasio keuangan dapat digunakan sebagai alat untuk mendeteksinya (Persons, 1995; Spathis, 2002; Dalnial, Kamaluddin, Sanusi, & Khairuddin, 2014; Arifin & Prasetyo, 2018; Ansori & Fajri, 2018). Beberapa investigator *fraud* telah mengatakan bahwa rasio keuangan merupakan alat yang efektif untuk mendeteksi kemungkinan adanya kecurangan (Bai, Yen & Yang, 2008, dalam Dalnial *et al.*, 2014). Berlawanan dengan pernyataan ini terdapat pula pandangan yang berbeda dari Kaminski, Wetzels, dan Guan (2004) menyatakan bahwa rasio keuangan tidak efektif dalam mendeteksi kemungkinan adanya tindakan kecurangan. Pandangan yang bertentangan ini mendorong untuk dilakukannya penelitian lebih lanjut.

Beneish M-Score Model digunakan untuk menyeleksi perusahaan yang memiliki indikasi melakukan kecurangan laporan keuangan (Kartikasari & Irianto, 2010; Tarjo & Herawati, 2015; Aprilia, 2017; Fercia, Aprilio, Sinaga, Santoso, Febryanto, Pradana, Febryandi & Umar, 2019; Puspitaningrum, Taufiq & Wijaya, 2019). *Beneish M-Score* merupakan model yang dapat memprediksi secara probabilistik atau tidak 100% dapat mendeteksi perusahaan yang kemungkinan melakukan kecurangan (Beneish, 2012; Tarjo & Herawati, 2015; Santosa & Ginting, 2019).

Penelitian ini merupakan replikasi dan pengembangan dari penelitian Dalnial *et al.* (2014). Perbedaannya adalah dari segi kriteria untuk menyeleksi perusahaan yang memiliki indikasi melakukan kecurangan dan variabel kontrol yang digunakan. Penelitian Dalnial *et al.* (2014) menggunakan perusahaan yang telah terbukti melakukan tindak kecurangan yang melanggar Persyaratan Pencatatan *Bursa Malaysia Securities Berhad*, yaitu melaporkan salah saji material (*material misstatement*). Sementara itu penelitian ini menggunakan perusahaan yang baru memiliki indikasi melakukan kecurangan berdasarkan perhitungan *Beneish M-Score* (Beneish, 2012; Tarjo & Herawati, 2015). Selain itu, penelitian ini menambahkan variabel kontrol yang berbeda dari penelitian Dalnial *et al.* (2014), yaitu komposisi dewan komisaris independen (BOC). Variabel komposisi dewan komisaris independen (BOC) dipilih karena mereka merupakan pihak netral di perusahaan dan mengambil tindakan secara independen yang menjadi pemisah kepentingan antara *principal* dan *agent* (Wicaksono & Chariri, 2015). Sehingga adanya dewan komisaris independen dapat mengurangi kecenderungan untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan dalam perusahaan (Martantya, 2013 dalam Hanifa & Laksito, 2015).

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk menguji signifikansi hubungan antara rasio yang digunakan dengan kemungkinan terjadinya kecurangan. Sehingga apabila terdapat hubungan yang signifikan, maka rasio tersebut mungkin dapat digunakan untuk mendeteksi indikasi kecurangan laporan keuangan di dalam perusahaan. Hal ini penting dikarenakan apabila terdapat kegagalan dalam nilai rasio keuangan mungkin saja manajemen bertindak diluar kewajibannya dan pemegang saham dapat mendeteksi kecurangan tersebut sebelum menimbulkan kerugian yang lebih besar. Selain itu regulator juga dapat menggunakan rasio keuangan dalam proses investigasi laporan keuangan perusahaan dan juga dapat memberikan saran untuk memperjelas *disclosure* perusahaan.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Agensi (Agency Theory)

Teori Agensi (Jensen & Meckling, 1976) menjelaskan adanya perbedaan kepentingan antara pengelola perusahaan (manajemen) dan pemilik perusahaan (pemegang saham). Prinsipal adalah pihak yang memberikan tanggung jawab kepada agen untuk mengambil keputusan mewakili prinsipal dan mengelola perusahaan (Ansori & Fajri, 2018). Hubungan antara prinsipal dan agen disebut sebagai *agency relationship* yang menunjukkan adanya pemisahan wewenang

antara kedua pihak (Jensen & Meckling, 1976). Dalam hubungan ini terdapat sebuah masalah yaitu *agency problem*, adalah ketika agen melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan tanggung jawab dan bertentangan dengan kepentingan prinsipal (Jensen & Meckling, 1976; Arifin & Prasetyo, 2018). Salah satunya adalah melakukan manipulasi data keuangan untuk menunjukkan kondisi perusahaan yang fiktif untuk memenuhi target dari prinsipal (Jensen & Meckling, 1976; Ettredge *et al.*, 2010 dalam Arifin & Prasetyo, 2018). Terdapat perbedaan fokus antara prinsipal dan agen, dimana prinsipal akan memfokuskan pada kondisi perusahaan untuk bertahan ke jangka panjang (*going concern*) sedangkan agen hanya pada pemenuhan target di jangka pendek (Jensen & Meckling, 1976). Menurut *Associated of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2018) sebanyak 70% kasus korupsi dilakukan oleh pihak yang memiliki wewenang di perusahaan.

Kecurangan (Fraud)

Kecurangan (*fraud*) adalah tindakan penipuan yang dilakukan untuk merampas hak milik pihak lain secara sengaja (Arens *et al.*, 2017). Dalam mengaudit laporan keuangan, kecurangan merupakan tindakan salah saji yang disengaja dalam laporan keuangan (Arens *et al.*, 2017). Kecurangan dibagi menjadi 3 kategori utama yaitu korupsi (*Corruption*), kecurangan laporan keuangan (*Fraudulent Financial Statement*), dan penyalahgunaan aktiva (*Asset Misappropriation*) (ACFE, 2018). Penelitian ini menggunakan perusahaan yang memiliki indikasi melakukan kecurangan laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan merupakan salah saji yang disengaja atau kelalaian dalam jumlah pengungkapan yang bertujuan untuk menipu pengguna (Arens *et al.*, 2017). Kecurangan laporan keuangan dilakukan dengan menampilkan aset atau pendapatan yang lebih tinggi atau lebih rendah dari kenyataannya (Tuanakotta, 2010). Faktor timbulnya kecurangan pada laporan dijelaskan pada *Fraud Triangle* yang dirumuskan oleh Donald R. Cressey (1953). Terdapat 3 faktor yang memicu kecurangan pada laporan keuangan. Faktor pertama adalah *Incentives/Pressure*, yaitu ketika manajemen dan karyawan memiliki tekanan untuk melakukan kecurangan. *Opportunities* merupakan keadaan yang memberikan peluang untuk melakukan kecurangan. Faktor terakhir adalah *Attitudes/Rationalization*, yaitu sebuah keadaan yang terdapat serangkaian etika yang memungkinkan manajemen dan karyawan melakukan kecurangan.

Beneish M-Score

Beneish M-Score digunakan untuk mendeteksi perusahaan yang mungkin melakukan kecurangan pada laporan keuangannya (Beneish, 2012; Tarjo & Herawati, 2015). Model ini merupakan model probabilistik, yaitu tidak dapat memprediksi 100% adanya kecurangan laporan keuangan (Tarjo & Herawati, 2015; Santosa & Ginting, 2019). Model ini menggunakan 8 rasio yaitu:

1. *Days' Sales Receivable Index* (DSRI): rasio ini mengukur keseimbangan nilai piutang dan pendapatan selama 2 tahun berturut-turut, dimana peningkatan jumlah DSRI berhubungan dengan semakin tingginya kemungkinan bahwa pendapatan perusahaan *overstated* (Beneish, 1999).
2. *Gross Margin Index* (GMI): rasio ini mengukur perubahan laba kotor pada tahun (t) dari tahun sebelumnya (Kartikasari & Irianto, 2010). Perusahaan

yang memiliki profitabilitas rendah akan memiliki dorongan untuk melakukan manipulasi sehingga, rasio GMI memiliki hubungan positif dengan adanya indikasi kecurangan laporan keuangan (Beneish, 1999).

3. *Asset Quality Index (AQI)*: rasio ini mengukur proporsi aset tidak lancar (selain aset tetap) terhadap total aset yang bisa menghasilkan manfaat ekonomis pada perusahaan, yang membandingkan tahun (t) dengan tahun sebelumnya (t-1) (Santosa & Ginting, 2019). Peningkatan nilai AQI berhubungan dengan kemungkinan perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan (Beneish, 1999).
4. *Sales Growth Index (SGI)*: peningkatan pada rasio ini kemungkinan adanya *overstatement* pada laba, sehingga SGI memiliki hubungan yang positif dengan manipulasi laba (Beneish, 1999; Kartikasari & Irianto, 2010; Santosa & Ginting, 2019).
5. *Depreciation Index (DEPI)*: dalam rasio ini beban depresiasi dengan nilai aset tetap sebelum adanya depresiasi pada tahun (t) dengan tahun sebelumnya (t-1) (Beneish, 1999). Nilai DEPI yang meningkat mengindikasikan adanya penurunan beban penyusutan dari aset tetap, sehingga terdapat kemungkinan adanya *overstated* laba (Beneish, 1999; Kartikasari & Irianto, 2010; Santosa & Ginting, 2019).
6. *Sales, General, and Administrative Expenses (SGAI)*: rasio ini mengukur beban umum, administrasi, dan penjualan terhadap penjualan pada tahun (t) dengan tahun sebelumnya (t-1) (Beneish, 1999). Semakin menurun nilai SGAI maka indikasi perusahaan melakukan kecurangan meningkat (Beneish, 1999).
7. *Leverage Index (LVGI)*: rasio ini membandingkan *Debt-to-Asset* pada tahun (t) dengan tahun sebelumnya (t-1) (Kartikasari & Irianto, 2010). LVGI memiliki hubungan positif dengan kemungkinan adanya kecurangan pada laporan keuangan (Beneish, 1999).
8. *Total Accruals to Total Assets (TATA)*: rasio ini dipakai untuk melihat sejauh mana laporan keuangan mewakili laba yang dilaporkan, dimana semakin tinggi rasio ini maka menunjukkan adanya *overstatement* pada laba (Beneish, 1999; Kartikasari & Irianto, 2010; Santosa & Ginting, 2019).

Kasus Kecurangan yang Terjadi di Indonesia

Fenomena terjadinya kasus kecurangan pada laporan keuangan tidak hanya terjadi di luar negeri, namun fenomena ini juga terjadi di Indonesia seperti kasus PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) dan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Pada tahun 2018, dua komisaris PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) menolak untuk menandatangani laporan keuangan. Hal ini dikarenakan GIAA membukukan laba bersih sebesar Rp 11,3 Miliar, padahal di tahun 2017 GIAA mengalami kerugian. Selain itu kedua komisaris ini berpendapat bahwa laporan keuangan GIAA tidak sesuai dengan standar akuntansi. GIAA juga memasukan bagi hasil dari PT Mahata Aero Teknologi yang diakui GIAA sebagai pendapatan, padahal seharusnya dimasukan ke dalam piutang usaha. Kasus selanjutnya yaitu kasus PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) yang berkaitan dengan keterlambatan dalam publikasi laporan keuangan (*timeliness*). AISA terlambat menyampaikan laporan keuangan 2017 yang disajikan ulang, dimana AISA baru menyampaikannya pada 11 Februari 2020 bersama dengan laporan keuangan 2018 yang telah diaudit dan laporan

keuangan 2019 kuartal 1. Hal ini menyebabkan AISA terkena suspensi karena AISA juga mendapatkan opini *disclaimer* (auditor tidak memberikan pendapat) sebanyak dua kali (tahun 2018 dan 2019) oleh Ernst & Young (EY). EY melakukan investigasi terhadap laporan keuangan 2017 yang menunjukkan adanya manipulasi kerugian sebesar Rp 2,11 Triliun (disajikan ulang) menjadi Rp 485,7 Miliar. Kedua fenomena ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan mendeteksi indikasi kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan rasio keuangan. Hal ini dikarenakan dengan menganalisa rasio keuangan pengguna laporan keuangan dapat menilai posisi keuangan dari perusahaan (Subramanyam, 2014). Pengguna juga dapat mengestimasi performa perusahaan dari satu periode ke periode selanjutnya. Sehingga apabila di dalam perusahaan terdapat tindak kecurangan yang kemungkinan dilakukan oleh manajemen, maka para pemangku kepentingan (pemegang saham, kreditor, dan lainnya) dapat mendeteksi hal tersebut lebih awal. Namun pendeteksian kemungkinan kecurangan tidak dapat hanya melalui rasio keuangan, dibutuhkan juga aspek lain seperti narasi *disclosure* dalam Catatan atas Laporan Keuangan (CALK).

Ukuran Perusahaan (SIZE)

Perusahaan besar (publik) lebih cermat dalam melakukan pelaporan keuangan karena perhatian masyarakat berada pada perusahaan publik (Nasution & Setiawan, 2007 dalam Handoko & Ramadhani, 2017). Perusahaan besar mengalami *information asymmetry* yang disebabkan oleh banyaknya jumlah transaksi dan informasi yang beredar dalam perusahaan (Handoko & Ramadhani, 2017). Hal ini akan mendorong manajemen untuk menyembunyikan informasi dari pemegang saham (Syamsudin, Imronudin, Utomo & Praswati, 2017). Penelitian Albrecht dan Richardson (1990, dalam Suwito & Herawaty, 2005) dan Moses (1987, dalam Suwito & Herawaty, 2005) membuktikan bahwa perusahaan besar memiliki motivasi untuk melakukan *income smoothing* untuk memenuhi ekspektasi investor. Penelitian yang dilakukan oleh Handoko dan Ramadhani (2017) mengukur perusahaan dengan menggunakan *book value* dari total aset, karena nilai total aset lebih stabil dibandingkan dengan nilai penjualan dan pasar (Dwikusumowati, 2013 dalam Handoko & Ramadhani, 2017).

Corporate Governance

Corporate governance (tata kelola perusahaan) merupakan serangkaian prosedur yang mengatur perusahaan, panduan penentuan objektif, pencapaian, dan memantau kinerja perusahaan yang bertujuan untuk mendistribusikan hak dan kewajiban dalam perusahaan (Rankin *et al.*, 2012). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007, tata kelola perusahaan harus mematuhi prinsip akuntabilitas, transparansi, pertanggungjawaban, kewajaran, dan kemandirian. Komposisi dewan komisaris independen merupakan indikator tata kelola perusahaan yang baik dalam penelitian ini. Dewan komisaris memiliki tanggung jawab dalam pelaksanaan dan implementasi *corporate governance* terutama pada transparansi dan kredibilitas laporan keuangan perusahaan (Wicaksono & Chariri, 2015). Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Perusahaan Publik, jumlah komisaris

independen harus terdiri paling sedikit 30% dari jumlah keseluruhan. Menurut Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UUPT) Pasal 120 ayat (2), dewan komisaris independen merupakan anggota tidak berhubungan secara afiliasi dengan anggota dewan komisaris lainnya, anggota direksi, dan/ atau pemegang saham utama. Hasil penelitian Shousen, Smith dan Wright (2009, dalam Hanifa & Laksito, 2015) menyatakan bahwa perusahaan dengan jumlah dewan komisaris independen yang sedikit, akan lebih banyak memiliki tindak kecurangan yang terjadi pada perusahaan.

Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Persons (1995), Spathis (2002), Dalnial *et al.* (2014), Zainudin dan Hashim (2016), Arifin dan Prasetyo (2018), dan Ansori dan Fajri (2018) menemukan bahwa rasio keuangan dapat dipakai sebagai alat pendeteksi kecurangan. Hal ini dikarenakan rasio keuangan digunakan untuk menilai posisi keuangan perusahaan dan menjadi dasar bagi manajemen, investor, dan pihak terkait untuk menilai kondisi keuangan perusahaan (Zainudin & Hashim, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Kaminski, Wetzel, dan Guan (2004) menemukan bahwa rasio keuangan tidak efektif dalam mendeteksi tindakan kecurangan, karena rasio keuangan tidak memiliki pengaruh signifikan yang konsisten di beberapa periode pengamatan. Penelitian yang dilaksanakan oleh Guan, Kaminski, dan Wetzel (2007, dalam Dalnial *et al.*, 2014) mengamati enam puluh delapan perusahaan yang melakukan kecurangan berdasarkan *SEC's Accounting and Auditing Enforcement Releases (AAERs)* dan ditemukan bahwa dua puluh satu rasio keuangan tidak efektif dalam mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan. Hal ini dikarenakan rasio keuangan yang digunakan tidak memiliki signifikansi hubungan yang konsisten di beberapa periode pengamatan (Kaminski *et al.*, 2004).

Rasio Solvabilitas dan Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan

Perusahaan memiliki pendanaan alternatif melalui utang (*debt*) namun, pendanaan ini memiliki risiko gagal bayar (Arifin & Prasetyo, 2018). Perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi berisiko bangkrut apabila tidak dapat melunasi utangnya sehingga, adanya kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan (Spathis, 2002). Kecurangan ini terjadi karena adanya risiko teralihkan dari pemilik modal dan manajer ke pemilik kredit (Spathis, 2002). Manajemen ingin membuktikan kepada pemegang saham bahwa mereka mampu meningkatkan performa perusahaan. Manipulasi yang dilakukan oleh manajemen bertujuan untuk memenuhi perjanjian utang tertentu (Zainudin & Hashim, 2016). Apabila dikaitkan dengan *agency theory* dan *fraud triangle*, manajemen merasakan tekanan (*pressure*) untuk memenuhi kewajiban sebagai agen (Arifin & Prasetyo, 2018). Karena adanya tuntutan ini, terjadilah *conflict of interest* antara principal, manajer, dan kreditur (Arifin & Prasetyo, 2018). Akibatnya manajemen perusahaan mungkin saja melakukan manipulasi laporan keuangan apabila terdapat keperluan untuk mencapai perjanjian utang tertentu (Zainudin & Hashim, 2016). Penelitian Persons (1995), Dalnial *et al.* (2014), Somayyeh (2015), Zainudin dan Hashim (2016), Arifin dan Prasetyo (2018), Ansori dan Fajri (2018), Pribadi, Suranta, dan Midiastuty (2018), Widiyanti dan Nuryanto (2018), dan Irishabel, Haq, dan

Murtanto (2020) membuktikan bahwa rasio solvabilitas berhubungan secara signifikan positif dengan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Spathis (2002) dan Dani, Ismail, dan Kamarudin (2013) berbeda, yaitu rasio solvabilitas berhubungan secara signifikan negatif dengan kecurangan laporan keuangan. Rasio *debt to asset* dan *debt to equity* merupakan proksi dari rasio solvabilitas. Kedua proksi ini merupakan pengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya dengan membandingkan utang dengan aset dan ekuitas. Perusahaan yang sulit membayar utangnya akan memiliki potensi untuk melakukan manipulasi laporan keuangan untuk memenuhi perjanjian utang (Spathis, 2002). Berdasarkan telaah penelitian terdahulu, dapat dirumuskan dugaan dari hipotesis pertama:

H1a : Rasio *debt to equity* memiliki pengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

H1b : Rasio *debt to asset* memiliki pengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Rasio Profitabilitas dan Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan

Perusahaan dengan profitabilitas tinggi dapat memikat investor agar berinvestasi di dalam perusahaan. Sementara, perusahaan dengan profitabilitas yang rendah tentu tidak akan membuat investor tertarik karena dividen yang dihasilkan sedikit (Arifin & Prasetyo, 2018). Perusahaan dengan *profit* yang rendah dapat mendesak manajemen dalam melebihkan penjualan atau biaya sehingga mengakibatkan adanya kesalahan signifikan pada laporan keuangan (Zainudin & Hashim, 2016). Menurut Zainudin & Hashim (2016) keberhasilan manajerial ditunjukkan dengan level kesejahteraan pemegang saham yang tinggi. Pemegang saham ingin meningkatkan laba untuk menarik investor dan manajemen ingin memenuhi target yang diberikan dari pemegang saham (Arifin & Prasetyo, 2018). Manajemen akan terdorong untuk melakukan manipulasi apabila target profitabilitas dari pemegang saham tidak terpenuhi (Arifin & Prasetyo, 2018). Hal ini searah dengan *fraud triangle* dan *agency theory*, dimana terdapat *conflict interest* antara manajemen (manajer) dengan pemegang saham (*owner*) yang berhubungan dengan performa perusahaan (Arifin & Prasetyo, 2018). Pemegang saham ingin meningkatkan *profit* agar menarik investor, sementara manajemen ingin dilihat sukses karena berhasil meningkatkan kesejahteraan perusahaan (Arifin & Prasetyo, 2018). Berdasarkan penelitian Spathis (2002), Somayyeh (2015), Ragab (2017), Arifin dan Prasetyo (2018), Pribadi *et al.* (2018) dan Irishabel, Haq, dan Murtanto (2020) rasio profitabilitas berhubungan secara signifikan negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan penelitian Persons (1995), Dalnial *et al.*, (2014), dan Ansori dan Fajri (2018) menunjukkan bahwa rasio profitabilitas tidak berhubungan secara signifikan dengan kecurangan laporan keuangan. Penelitian Zainudin dan Hashim (2016) dan Widyanti dan Nuryatno (2018) menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan positif. Rasio *return on asset* dan *net profit margin* merupakan proksi rasio profitabilitas. Kedua rasio ini dipakai untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menghasilkan penjualan dan mengelola aset

(Subramanyam, 2014). Berdasarkan telaah penelitian terdahulu, dapat dirumuskan dugaan dari hipotesis kedua:

H2a : Rasio net profit margin memiliki pengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

H2b : Rasio return on asset memiliki pengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Rasio Komposisi Aset dan Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan

Aset perusahaan dikategorikan berdasarkan umur ekonomisnya yaitu aset lancar dan aset tidak lancar (Subramanyam, 2014; Arifin & Prasetyo, 2018). Akun piutang usaha dan persediaan merupakan akun yang rentan dimanipulasi karena penilaian estimasi dilakukan oleh manajemen yang memiliki pengaruh subjektif (Persons, 1995; Spathis, 2002; Arifin & Prasetyo, 2018). Manajemen terdorong untuk menunjukkan kondisi keuangan yang terbaik, yaitu memiliki proporsi aset lancar yang banyak untuk menarik investor (Arifin & Prasetyo, 2018). Fenomena ini akan mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi terhadap nilai piutang usaha dan persediaan (Persons, 1995; Spathis, 2002). Hal ini sejalan dengan *agency theory* dan *fraud triangle* dimana manajemen merasakan tuntutan dari pemegang saham yang ingin menarik lebih banyak investor. Penelitian Persons (1995), Dalnial *et al.* (2014), Somayyeh (2015), dan Arifin dan Prasetyo (2018) menyatakan bahwa rasio komposisi aset berpengaruh secara signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan hasil penelitian Spathis (2002), Ansori dan Fajri (2018), dan Widyanti dan Nuryatno (2018) menemukan bahwa rasio ini tidak memiliki pengaruh signifikan. Rasio komposisi aset diproksikan dengan *current asset to total asset* dan *receivables to revenue*. Kedua proksi ini bertujuan untuk melihat proporsi dari aset lancar dalam total aset, serta piutang usaha dalam pendapatan. Pengamatan terhadap proporsi aset lancar dalam total aset adalah untuk mengetahui adanya nilai anomali pada akun tersebut, dimana semakin tinggi proporsi maka semakin tinggi kemungkinan adanya kecurangan. Tujuan dalam mengamati proporsi piutang usaha terhadap pendapatan adalah untuk melihat proporsi penjualan kredit yang belum dibayar. Berdasarkan telaah penelitian terdahulu, dapat dirumuskan dugaan dari hipotesis ketiga:

H3a : Rasio current assets to total assets memiliki pengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

H3b : Rasio receivables to revenue memiliki pengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Rasio Likuiditas (Liquidity) dan Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan

Rasio likuiditas menunjukkan apakah perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Pemegang saham menginginkan tingkat likuiditas yang tinggi agar terlihat baik oleh kreditur, sedangkan manajemen ingin terlihat sukses dalam mengelola kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya (Arifin & Prasetyo, 2018). Hal ini menunjukkan adanya tekanan bagi manajemen

untuk menjaga tingkat likuiditas perusahaan dan mendorong manajemen untuk berbuat curang. Penelitian Kreutzfeldt dan Wallace (1986, dalam Arifin & Prasetyo, 2018) menemukan bahwa perusahaan dengan tingkat likuiditas rendah lebih banyak melakukan tindak kecurangan. Masalah ini selaras dengan *fraud triangle* dan *agency theory*, dimana terdapat *conflict of interest* antara manajemen dan pemegang saham terkait dengan likuiditas perusahaan. Pemegang saham menginginkan kondisi likuiditas perusahaan terlihat baik oleh kreditur, sementara manajemen sebagai agen ingin terlihat sukses dalam menjaga likuiditas perusahaan (Arifin & Prasetyo, 2018). Hasil penelitian Spathis (2002), Somayyeh (2015), Arifin dan Prasetyo (2018), dan Pribadi *et al.* (2018) menyatakan bahwa rasio likuiditas memiliki hubungan signifikan negatif dengan kecurangan laporan keuangan. Sementara hasil penelitian Persons (1995), Dalnial *et al.* (2014), dan Ansori dan Fajri (2018), dan Widyanti dan Nuryatno (2018) menemukan bahwa rasio likuiditas tidak berhubungan secara signifikan. Penelitian Zainudin dan Hashim (2016) dan Irishabel, Haq, dan Murtanto (2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan positif. Rasio *current ratio* dan *working capital to total assets* merupakan proksi rasio likuiditas. Rasio *working capital total assets* mengukur proporsi ketersediaan modal kerja terhadap total aset yang dapat menunjukkan kelancaran operasional perusahaan. Rasio *current ratio* mengukur likuiditas perusahaan secara umum dan memperlihatkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek (Weygandt *et al.*, 2015). Telah dirumuskan dugaan berdasarkan telaah penelitian terdahulu, yaitu:

H4a : Rasio working capital to total assets memiliki pengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

H4b : Rasio current ratio memiliki pengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Rasio Perputaran Modal dan Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan

Rasio *capital turnover* dipakai sebagai pengukur efisiensi perusahaan dalam menciptakan pendapatan dengan mengelola aset (Subramanyam, 2014; Arifin & Prasetyo, 2018). Pemegang saham menginginkan perusahaan dapat menghasilkan pendapatan dengan mengutilisasi aset yang dimiliki (Persons, 1995; Spathis, 2002). Nilai rasio *capital turnover* yang rendah menandakan bahwa perusahaan kesulitan dalam menghasilkan pendapatan dengan mengelola asetnya sehingga, fenomena ini merupakan pendorong bagi manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan (Somayyeh, 2015). Hal ini berhubungan dengan *agency theory* dan *fraud triangle* dimana manajemen akan memiliki tekanan untuk memperoleh *capital turnover* yang tinggi, karena pemegang saham menginginkan perusahaan untuk bisa memperoleh pendapatan dengan mengutilisasi aset yang dimiliki sehingga pengelolaan aset bisa berjalan secara efisien (Persons, 1995; Spathis, 2002). Persons (1995), Dalnial *et al.* (2014), Zainudin dan Hashim (2016), dan Arifin dan Prasetyo (2018) menemukan bahwa perputaran modal memiliki hubungan signifikan positif dengan kecurangan laporan keuangan. Penelitian Spathis (2002) dan Ansori dan Fajri (2018) memiliki hasil yang berbeda dimana perputaran modal tidak berhubungan secara signifikan dengan kecurangan laporan keuangan.

Penelitian Dani *et al.* (2013), Somayyeh (2015), Pribadi *et al.* (2018), dan Widyanti dan Nuryatno (2018) menunjukkan bahwa rasio perputaran modal memiliki hubungan yang signifikan negatif. Rasio *total asset turnover* dan *accounts receivable turnover* merupakan proksi dari rasio perputaran modal. Rasio *total asset turnover* mengukur keahlian perusahaan dalam mengendalikan aset untuk memperoleh pendapatan. Rasio *accounts receivable turnover* merupakan alat ukur kemampuan penagihan piutang oleh perusahaan. Berdasarkan telaah penelitian terdahulu, dapat dirumuskan dugaan dari hipotesis terakhir:

H5a : Rasio total asset turnover memiliki pengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

H5b : Rasio account receivables turnover memiliki pengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data perusahaan publik yang diambil dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam periode lima tahun, yaitu 2014-2018. Tabel 1 menunjukkan hasil pemilihan sampel. Data sekunder merupakan jenis data yang dipakai dalam penelitian ini dan diambil melalui *Capital IQ*, yaitu untuk memperoleh data rasio keuangan. Metode *purposive sampling* digunakan untuk mengambil sampel, karena terdapat beberapa kriteria untuk menyeleksi perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan. Indikasi kecurangan ditentukan berdasarkan *M-Score* perusahaan (Beneish, 2012; Tarjo & Herawati, 2015). Apabila *M-Score* bernilai diatas -2,22 maka, perusahaan memiliki indikasi melakukan kecurangan (Beneish, 1999). Untuk menyeleksi perusahaan yang tidak terindikasi melakukan kecurangan digunakan juga model *Beneish M-Score* dengan nilai *M-Score* lebih kecil dari -2,22. Data *cross section* digunakan karena penelitian ini menggunakan tahun 2018 sebagai tahun dasar atau tahun terjadinya indikasi kecurangan laporan keuangan. Digunakan juga tahun 2014-2017 sebagai tahun sebelum terjadinya indikasi kecurangan.

Tabel 1. Hasil Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan berdasarkan hasil perhitungan Beneish M-Score, yaitu nilai <i>M-Score</i> lebih besar dari -2,22 pada tahun 2018	138
2	Perusahaan yang datanya tidak lengkap dalam periode penelitian yaitu tahun 2014-2018	(29)
3	Perusahaan yang mengalami penghapusan pencatatan saham (delisting) di Bursa Efek Indonesia dalam periode penelitian	0
4	Total sampel perusahaan yang memiliki indikasi melakukan kecurangan laporan keuangan pada tahun 2018	109
5	Perusahaan yang tidak memiliki indikasi melakukan kecurangan laporan keuangan berdasarkan hasil perhitungan Beneish M-Score, yaitu nilai <i>M-Score</i> lebih kecil dari -2,22 pada tahun 2018	152
Total seluruh sampel		261

Sumber: dari Berbagai sumber (2020)

Operasionalisasi Variabel dan Model Penelitian

Tabel 2. Operasionalisasi Variabel

No	Nama Variabel	Simbol	Cara Mengukur
Variabel Dependen			
1	Kecurangan Laporan Keuangan	FFR	Variabel <i>Dummy</i> ; 1: perusahaan yang memiliki indikasi melakukan kecurangan 0: perusahaan yang tidak memiliki indikasi kecurangan
Variabel Independen			
2	Rasio Solvabilitas	LEV1	$\frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$
3		LEV2	$\frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$
4	Rasio Profitabilitas	PROF1	$\frac{\text{Net Profit}}{\text{Revenue}}$
5		PROF2	$\frac{\text{Net Profit}}{\text{Revenue}}$
6	Rasio Komposisi Aset	AC1	$\frac{\text{Current Assets}}{\text{Total Assets}}$
7		AC2	$\frac{\text{Receivables}}{\text{Revenue}}$
Variabel Independen			
8	Rasio Likuiditas	LIQ1	$\frac{\text{Working Capital}}{\text{Total Assets}}$
9		LIQ2	$\frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$
10	Rasio Perputaran Modal	CAPT1	$\frac{\text{Revenue}}{\text{Total Assets}}$
11		CAPT2	$\frac{\text{Revenue}}{\text{Receivables}}$
Variabel Kontrol			
12	Ukuran Perusahaan	SIZE	Logaritma Natural (Total Aset)
13	Komposisi Komisaris Independen	BOC	$\frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$

Sumber: dari Berbagai sumber (2020)

Dalam pengujian pengaruh variabel independen pada variabel dependen, maka terbentuklah model regresi yang menggunakan data *cross section* yang dirumuskan dengan model persamaan sebagai berikut:

Rumus 1. Model Penelitian 1

$$FFR_i = \beta_0 + \beta_1 LEV1_i + \beta_2 PROF1_i + \beta_3 AC1_i + \beta_4 LIQ1_i + \beta_5 CAPT1_i + \beta_6 SIZE_i + \beta_7 BOC_i + \varepsilon \dots \dots \dots (1)$$

Rumus 2. Model Penelitian 2

$$FFR_i = \beta_0 + \beta_1 LEV2_i + \beta_2 PROF2_i + \beta_3 AC2_i + \beta_4 LIQ2_i + \beta_5 CAPT2_i + \beta_6 SIZE_i + \beta_7 BOC_i + \varepsilon \dots \dots \dots (2)$$

Penelitian ini menggunakan tipe data *cross section*. Terdapat beberapa tahapan metode analisis yang dilakukan. Pertama akan dilakukan statistik deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis karakteristik dari sebuah data dengan mendeskripsikan data tersebut (Sugiyono, 2010). Selanjutnya akan dilakukan uji asumsi klasik berupa uji multikolinearitas atau koefisien determinasi, serta akan dilakukan juga penilaian model fit dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow Test*. Setelah itu akan dilakukan uji koefisien determinasi dan uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan 261 perusahaan dari sektor non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil dari statistik deskriptif tertera pada Tabel 3.

Tabel 3. Statistik Deskriptif

Variabel	Mean		Std. Dev		Maksimum		Minimum	
	FFR1	FFR0	FFR1	FFR0	FFR1	FFR0	FFR1	FFR0
LEV1	0,919	1,241	1,980	4,609	27,194	96,437	-6,880	-11,225
LEV2	0,394	0,354	0,546	0,647	4,710	13,295	0,003	0,0005
PROF1	2,996	-0,409	98,583	28,959	1506,400	186,500	-1490,700	-281,900
PROF2	3,935	3,744	6,031	7,069	42,600	37,200	-19,700	-68,100
AC1	0,452	0,415	0,223	0,220	0,960	0,963	0,034	0,034
AC2	0,967	0,181	16,449	0,172	383,636	1,482	0,005	0,000
LIQ1	0,070	0,076	0,519	0,417	0,758	0,695	-4,285	-6,357
LIQ2	8,335	1,663	117,910	1,221	2726,500	9,720	0,037	0,086
CAPT1	0,908	0,815	0,962	0,820	8,750	10,500	0,001	0,012
CAPT2	94,973	63,645	261,086	136,690	2597,700	1528,500	0,010	0,005
SIZE	12,772	13,230	3,879	3,787	21,458	19,106	3,127	3,819
BOC	0,402	0,403	0,113	0,109	1,000	1,000	0,240	0,200
Sampel (N)	261							

Sumber: dari Berbagai sumber (2020)

Uji Koefisien Korelasi

Tabel 4. Uji Koefisien Korelasi

	LEV1	LEV2	PROF1	PROF2	AC1	AC2	LIQ1	LIQ2	CAPT1	CAPT2	SIZE	BOC
LEV1	1,0000											
LEV2	-0,0008	1,0000										
PROF1	-0,3670	-0,1617	1,0000									
PROF2	-0,1393	-0,1377	0,3200	1,0000								
AC1	-0,0686	0,0016	0,1001	0,2089	1,0000							
AC2	-0,0262	0,2098	-0,5208	-0,0709	0,0073	1,0000						
LIQ1	-0,0919	-0,8594	0,1274	0,1754	0,2223	0,0267	1,0000					
LIQ2	-0,0138	-0,0266	-0,1186	-0,0566	0,0778	0,0022	0,0739	1,0000				
CAPT1	-0,0354	0,5116	0,0667	0,2323	0,4831	-0,0552	-0,3726	-0,0523	1,0000			
CAPT2	-0,0169	-0,0293	0,0664	0,1199	0,1185	-0,0186	0,0539	-0,0219	-0,0148	1,0000		
SIZE	-0,0216	-0,1206	0,0917	0,1068	0,0400	-0,0114	0,1687	-0,0209	-0,0284	0,1368	1,0000	
BOC	0,0260	0,0549	-0,1224	-0,0462	-0,1050	0,0506	-0,0385	0,0517	-0,0202	-0,0876	-0,0035	1,0000

Sumber: dari Berbagai sumber (2020)

Uji koefisien korelasi dilakukan pada lima model regresi, yaitu pada tahun terjadi indikasi kecurangan (2018) dan empat tahun sebelum terjadinya indikasi kecurangan (2014-2017). Gujarati dan Porter (2009) berargumen bahwa nilai korelasi antar variabel bernilai melebihi 0,8 dapat menimbulkan masalah multikolinearitas yang serius. Dari hasil lima uji koefisien korelasi pada model regresi tahun 2014 hingga 2018, dapat dilihat bahwa korelasi antara variabel independen dalam penelitian ini di bawah 0,8 terbukti pada tabel 4 pada lampiran yang mewakili hasil uji koefisien korelasi pada tahun 2018. Dapat dikatakan lima model ini terbebas dari gejala multikolinearitas.

Penilaian Model Fit

Tabel 4. Penilaian Model Fit

Tahun	Model 1		Model 2	
	Hosmer-Lemeshow chi2 (8)	Prob > chi2	Hosmer-Lemeshow chi2 (8)	Prob > chi2
2014	6,31	0,6332	7,54	0,4793
2015	6,75	0,5635	10,32	0,2434
2016	9,42	0,3081	7,51	0,483
2017	12,53	0,1291	8,18	0,4158
2018	7,73	0,4599	11,97	0,1526

Sumber: dari Berbagai sumber (2020)

Model dikatakan fit apabila diterima atau nilai Hosmer dan Lemeshow bernilai lebih besar daripada 0,05 atau H0 diterima (Ghozali, 2018). Hasil uji Hosmer dan Lemeshow pada tahun 2014 hingga 2018 dilampirkan pada tabel 5 pada lampiran. Dari hasil uji Hosmer dan Lemeshow yang dilakukan dalam sepuluh model (2014-2018), dapat dilihat bahwa seluruh model memiliki nilai Prob > chi2 atau nilai *p-value* yang melebihi 0,05, sehingga diterima. Dengan

tingkat signifikansi 5%, terdapat cukup bukti bahwa sepuluh model yang digunakan sudah fit atau layak untuk memprediksi data.

Penentuan Koefisien Determinasi

Tabel 5. Penentuan Koefisien Determinasi

Tahun	Pseudo R2 Overall	
	Model 1	Model 2
2014	0,0149	0,0222
2015	0,0071	0,0114
2016	0,0220	0,0184
2017	0,0196	0,0193
2018	0,0221	0,0367

Sumber: dari Berbagai sumber (2020)

Tabel 5 menunjukkan nilai *Pseudo R²* model regresi tahun 2014 hingga 2018. Dapat dilihat bahwa nilai *Pseudo R²* tergolong kecil, dengan nilai yang tertinggi yaitu 0,0367 di tahun 2018 untuk model kedua. Artinya adalah variabel independen dalam penelitian ini dapat mendeskripsikan variabel dependen sebesar 3,67%, sedangkan selisihnya dielaborasi oleh variabel lain di luar model. Situasi ini bukan berarti bahwa variabel independen tidak mampu mendeskripsikan variabel dependen. Namun karena terdapat perbedaan pada beberapa aspek dari masing-masing industri, sehingga apabila di regresi secara bersama-sama nilai *Pseudo R²* menjadi kecil. Untuk membuktikan hal tersebut, dilakukan regresi per industri di tahun 2018. Secara umum, nilai *Pseudo R²* per industri pada tahun 2018 untuk setiap model lebih tinggi dibandingkan dengan secara keseluruhan di tahun 2018. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan pada beberapa aspek dari masing-masing industri seperti industri *Real Estate* memiliki kebijakan akuntansi yang berbeda dari industri lain, yaitu pengakuan pendapatan berdasarkan PSAK 72.

Pengujian terhadap hipotesis dilaksanakan untuk menilai hipotesis pada penelitian ini diterima atau ditolak. Peneliti melakukan pengujian hipotesis pada tahun adanya indikasi kemungkinan kecurangan laporan keuangan yaitu tahun 2018. Dapat dilihat dari tabel 8 bahwa hanya ada tiga proksi yang memiliki *p-value* lebih kecil daripada alpha, yaitu *Debt to Asset (LEV2)*, *Receivables to Revenue (AC2)*, dan *Current Ratio (LIQ2)*. Dari sepuluh hipotesis yang dirumuskan pada penelitian ini, terdapat tiga hipotesis yang diterima berdasarkan hasil regresi logistik. Berikut merupakan penjabaran dari hipotesis yang diterima berdasarkan hasil regresi logistik:

- H1b** : Rasio *debt to asset* memiliki pengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.
- H3b** : Rasio *receivables to revenue* memiliki pengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.
- H4b** : Rasio *current ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Uji Hipotesis

Tabel 6. Pengujian Hipotesis Tahun 2018

2018 (t)					
Model 1			Model 2		
Variables	Coef.	P> z atau Sig.	Variables	Coef.	P> z atau Sig.
LEV1	0,0024925	0,973	LEV2	1,160176	*0,081
PROF1	0,0062442	0,432	PROF2	0,014755	0,660
AC1	0,7234016	0,468	AC2	1,774611	*0,068
LIQ1	-0,6826889	0,430	LIQ2	-0,2207361	**0,04
CAPT1	0,0374821	0,892	CAPT2	0,0020093	0,246

2018 (t)					
Model 1			Model 2		
Variables	Coef.	P> z atau Sig.	Variables	Coef.	P> z atau Sig.
SIZE	-0,0237687	0,509	SIZE	-0,0201932	0,574
BOC	-0,2390992	0,870	BOC	-0,3380146	0,822
_cons	-0,4451746	0,598	_cons	-1,277866	0,141
Number of observation		232	Number of observation		232
LR chi2 (7)		6,88	LR chi2 (7)		11,42
Prob > chi2		0,4411	Prob > chi2		0,1212
Pseudo R2		0,0221	Pseudo R2		0,0367

*significant at $\alpha < 0,10$ **significant at $\alpha < 0,05$

Sumber: dari Berbagai sumber (2020)

Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas diwakilkan oleh proksi *debt to equity* (LEV1) dan *debt to asset* (LEV2). Berdasarkan hasil regresi pada tabel 9, hanya proksi *debt to asset* yang signifikan sebesar 0,081. Dapat dikatakan bahwa rasio *debt to asset* dapat menjadi acuan untuk mendeteksi kemungkinan indikasi kecurangan dalam pelaporan keuangan. Nilai koefisien *debt to asset* bernilai positif (1,16) yang menandakan bahwa peningkatan pada rasio *debt to asset* proporsional dengan indikasi adanya kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan hasil statistik deskriptif (tabel 3), secara rata-rata perusahaan yang terindikasi kecurangan (FFR1) memiliki nilai *debt to asset* yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang tidak terindikasi (FFR0). Kondisi ini sejalan dengan hasil regresi pada tahun 2018. Hal ini menandakan bahwa perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan memiliki potensi yang lebih tinggi untuk melakukan pelanggaran kebijakan kredit. Sementara itu dapat dilihat bahwa rasio *debt to equity* yang dimiliki oleh perusahaan yang tidak terindikasi melakukan kecurangan (FFR0) lebih tinggi daripada perusahaan yang terindikasi (FFR1), sehingga hasil regresi tidak signifikan. Perbedaan yang signifikan pada nilai *debt to asset* pada

perusahaan yang terindikasi dengan perusahaan yang tidak terindikasi menunjukkan bahwa kemungkinan perusahaan akan melakukan manipulasi atas nilai *debt* yang tinggi. Manipulasi terhadap *debt* dilakukan dengan manajemen melanggar perjanjian utang tertentu (*debt covenant*). Manipulasi dilakukan juga dengan mengurangi jumlah *debt* yang seharusnya dibayar atau membuat seolah-olah perusahaan sudah memenuhi atau membayar kewajibannya.

Hasil ini serupa dengan penelitian oleh Persons (1995), Dalnial *et al.*, (2014), Somayyeh (2015), Zainudin dan Hashim (2016), Arifin dan Prasetyo (2018), Ansori dan Fajri (2018), Pribadi, Suranta, dan Midiastuty (2018), Widyanti dan Nuryatno (2018), dan Irishabel, Haq, dan Murtanto (2020). Perusahaan dapat mendanai usahanya dengan utang, namun pendanaan ini memiliki risiko gagal bayar dan perusahaan yang tidak dapat memenuhi kewajibannya berisiko bangkrut (Spathis, 2002). Manajemen terdorong untuk melakukan manipulasi pada laporan keuangannya untuk memenuhi perjanjian utang tertentu (Spathis, 2002; Zainudin & Hashim, 2016). Dapat disimpulkan bahwa apabila jumlah utang atau rasio *debt to asset* meningkat, maka indikasi kecurangan laporan keuangan juga meningkat. Terbukti hipotesis 1a diterima.

Rasio Profitabilitas

Berdasarkan hasil regresi logistik tahun 2018, rasio profitabilitas tidak berhubungan secara signifikan dengan indikasi kecurangan pelaporan keuangan. Penyebabnya adalah nilai *p-value* dari proksi rasio profitabilitas lebih besar dibandingkan *alpha* yaitu 0,1. Dapat dikatakan rasio profitabilitas tidak bisa dijadikan sebagai acuan pendeteksian indikasi terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan. Hasil statistik deskriptif menghasilkan hasil yang berlawanan dengan hipotesis yaitu perusahaan yang terindikasi kecurangan (FFR1) memiliki tingkat profitabilitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak terindikasi (FFR0). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Persons (1995), Dalnial *et al.* (2014), dan Ansori dan Fajri (2018). Ansori dan Fajri (2018) menjelaskan bahwa rasio profitabilitas tidak dapat dipakai untuk mendeteksi indikasi terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan. Dikarenakan manajemen melakukan manipulasi di periode tertentu sehingga tidak memengaruhi profitabilitas perusahaan dalam jangka panjang (Ansori & Fajri, 2018). Karena perusahaan melakukan manipulasi di periode yang singkat, maka manipulasi tersebut tidak dapat terdeteksi. Dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas yang diwakilkan oleh *Net Profit Margin* dan *Return of Assets* tidak dapat digunakan sebagai pendeteksi kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Rasio Komposisi Aset

Rasio komposisi aset diwakili oleh dua proksi yaitu *current asset to total asset* (AC1) dan *receivables to revenue* (AC2). Berdasarkan tabel 9, hanya proksi *receivables to revenue* yang memiliki nilai *p-value* yang signifikan yaitu 0,068. Nilai koefisien dari *receivables to revenue* bernilai positif (1,77) dan menandakan bahwa peningkatan pada rasio *receivables to revenue* proporsional dengan indikasi adanya kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan statistik deskriptif (tabel 3), secara umum perusahaan yang terindikasi kecurangan (FFR1) memiliki nilai rasio

current asset to total asset dan *receivables to revenue* yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang tidak terindikasi (FFR0). Fenomena ini sejalan dengan hasil regresi tahun 2018. Rata-rata nilai rasio *receivables to revenue* menunjukkan perbedaan yang signifikan antara perusahaan yang terindikasi (FFR1) dengan yang tidak (FFR0). Perusahaan yang terindikasi kecenderungan memiliki nilai piutang yang lebih tinggi (Dalnial *et al.*, 2014). Hal ini menandakan bahwa perusahaan mungkin telah melakukan manipulasi pada nilai piutang usahanya. Menurut Zainudin dan Hashim (2016) manipulasi dapat dilakukan dengan mempercepat pencatatan transaksi penjualan. Selain itu perusahaan mungkin saja melakukan manipulasi pada umur piutang (*aging schedule*) untuk menghindari penghapusan piutang (*bad debt write off*) (Ricci, 2011). Piutang usaha merupakan salah komponen aset lancar yang membutuhkan estimasi manajemen untuk menilainya, sehingga akun ini rentan untuk dimanipulasi. Menurut Somayyeh (2015), diperlukan adanya tambahan waktu untuk mengaudit akun piutang usaha apabila terdapat tanda-tanda manipulasi pada akun tersebut.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Persons (1995), Dalnial *et al.* (2014), Somayyeh (2015), dan Arifin dan Prasetyo (2018). Aset lancar berkomposisikan aset yang bersifat likuid, seperti kas dan piutang usaha. Namun, akun piutang usaha dan persediaan rentan dimanipulasi perusahaan karena adanya wewenang manajemen dalam menentukan estimasi penilaian kedua akun tersebut (Persons, 1995; Spathis, 2002; Arifin & Prasetyo, 2018). Adanya peluang dan tekanan dari pemegang saham untuk mengelola perusahaan, manajemen akan terdorong untuk melakukan manipulasi pada laporan keuangan perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa rasio *receivables to revenue* mampu mendeteksi kemungkinan terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. Terbukti bahwa hipotesis 3b diterima.

Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas diwakili oleh dua proksi yaitu *working capital to total asset* (LIQ1) dan *current ratio* (LIQ2). Berdasarkan tabel 9, nilai *p-value* dari proksi *current ratio* signifikan yaitu 0,004. Nilai koefisien dari *current ratio* bernilai negatif (-0,22) dan menandakan bahwa peningkatan pada *current ratio* menurunkan kemungkinan adanya indikasi kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan statistik deskriptif (tabel 3), secara umum perusahaan yang terindikasi kecurangan (FFR1) memiliki nilai *current ratio* yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang tidak terindikasi (FFR0). Hal ini berkaitan dengan kondisi rasio *receivables to revenue* pada rasio komposisi aset. Perusahaan yang terindikasi kecurangan (FFR1) memiliki nilai piutang yang tinggi memengaruhi jumlah *current asset* secara keseluruhan. Nilai *current asset* yang lebih tinggi dibandingkan dengan *current liabilities* mengakibatkan nilai *current ratio* yang tinggi. Terdapat perbedaan yang signifikan antara likuiditas perusahaan yang terindikasi (FFR1) dengan yang tidak terindikasi (FFR0). Hal ini dapat menandakan bahwa adanya indikasi manipulasi pada nilai piutang usaha yang berpengaruh kepada *current ratio*. Manipulasi terhadap *current ratio* dapat dilakukan oleh perusahaan dengan memastikan akun aset lancar lebih besar dibandingkan liabilitas jangka pendek. Aset lancar dapat dimanipulasi dengan melakukan manipulasi nilai persediaan, yaitu tidak mencatat nilai persediaan yang

telah usang (Somayyeh, 2015). Tidak adanya pencatatan atas nilai persediaan yang usang dapat menyebabkan nilai persediaan yang membengkak. Manipulasi terhadap piutang usaha juga dapat berdampak pada nilai aset lancar. Perusahaan yang memiliki likuiditas yang baik menandakan bahwa mereka dapat membayar kewajiban jangka pendeknya dan dapat menarik para investor.

Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian Spathis (2002) Somayyeh (2015), Arifin dan Prasetyo (2018), dan Pribadi *et al.* (2018). Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang baik menunjukkan perusahaan bisa melunasi kewajiban jangka pendeknya. Kondisi ini dapat menarik investor. Perusahaan yang memiliki masalah likuiditas kemungkinan terindikasi melakukan kecurangan pelaporan keuangan daripada perusahaan yang likuid (Kreutzfeldt & Wallace, 1986 dalam Arifin & Prasetyo, 2018). Adanya dorongan dari pemegang saham kepada manajemen untuk menjaga tingkat likuiditas perusahaan akan mendorong manajemen melakukan manipulasi pada likuiditas perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa *current ratio* mampu mendeteksi kemungkinan terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis 4b diterima.

Rasio Perputaran Modal

Rasio perputaran modal diwakili oleh *total asset turnover* dan *accounts receivable turnover*. Berdasarkan hasil regresi logistik tahun 2018, kedua proksi ini tidak memiliki *p-value* yang signifikan yaitu melebihi alpha (0,1). Kondisi ini menunjukkan bahwa rasio perputaran modal tidak berhubungan secara signifikan dengan indikasi kecurangan pelaporan keuangan. Dapat disimpulkan bahwa rasio perputaran modal tidak bisa menjadi acuan pendeteksian indikasi terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan. Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian Spathis (2002) dan Ansori dan Fajri (2018) yang menjelaskan bahwa manajemen tidak memfokuskan penilaian pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dari segi pengelolaan aset. Investor perusahaan bisa saja lebih memfokuskan menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan *return* dari keuntungan yang diperoleh dari kegiatan usahanya (Ansori & Fajri, 2018). Apabila dikaitkan dengan *agency theory*, dapat dikatakan bahwa tidak adanya *agency problem* yang terjadi antara prinsipal (pemegang saham) dan agen (manajemen). Hal ini dikarenakan tidak adanya indikasi kecurangan yang dilakukan manajemen.

Variabel Kontrol

Ukuran perusahaan (SIZE) dan komposisi dewan komisaris independen (BOC) merupakan variabel kontrol dari penelitian ini. Kedua variabel ini tidak memiliki *p-value* diatas alpha (0,1) pada kedua model di tahun 2018. Hal ini membuktikan bahwa variabel kontrol tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan indikasi kecurangan. Berdasarkan statistik deskriptif (tabel 3), sebagian besar perusahaan sudah menaati kebijakan mengenai minimal jumlah dewan komisaris independen, yaitu 30%. Hanifa dan Laksito (2015) dan Wicaksono dan Chariri (2015) mengatakan bahwa keberadaan dewan komisaris independen di dalam perusahaan hanya untuk memenuhi peraturan mengenai komposisi dewan komisaris independen dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Dapat dikatakan bahwa adanya dewan komisaris independen pada perusahaan tidak dikhususkan untuk

penerapan tata kelola perusahaan untuk pencegahan kecurangan laporan keuangan (Siregar & Bactiar, 2005 dalam Hanifa & Laksito, 2015; Wicaksono & Chariri, 2015). Handoko dan Ramadhani (2017) menemukan bahwa perusahaan kecil lebih rentan melakukan manajemen laba daripada perusahaan besar. ACFE (2018) mendapati perusahaan kecil cenderung menjalankan kecurangan, yaitu 28% dari keseluruhan kasus. Hal ini disebabkan minimnya *anti-fraud controls* apabila dibandingkan dengan perusahaan besar (ACFE, 2018). Dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan tidak dapat dijadikan acuan bahwa perusahaan memiliki indikasi melakukan kecurangan.

Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan Tahun 2014-2017

Tabel 7. Pengujian Hipotesis Tahun 2014-2017

Model 1				
Variabel	2017 (t - 1)	2016 (t - 2)	2015 (t - 3)	2014 (t - 4)
	<i>p-value</i>	<i>p-value</i>	<i>p-value</i>	<i>p-value</i>
LEV1	0,846	0,848	0,943	0,716
PROF1	0,207	0,512	0,472	0,208
AC1	0,105	0,807	0,602	0,260
LIQ1	0,369	0,315	0,828	0,485
CAPT1	0,714	0,904	0,863	0,477
SIZE	0,259	0,354	0,406	0,189
BOC	0,757	0,392	0,629	0,345
Number of Observations	229	220	226	226
Model 2				
Variabel	2017 (t - 1)	2016 (t - 2)	2015 (t - 3)	2014 (t - 4)
	<i>p-value</i>	<i>p-value</i>	<i>p-value</i>	<i>p-value</i>
LEV2	0,114	0,730	0,738	0,907
PROF2	0,664	0,499	0,615	0,428
AC2	0,544	0,789	0,699	0,211
LIQ2	*0,088	0,108	0,188	0,219
CAPT2	0,662	0,628	0,670	0,650
SIZE	0,461	0,469	0,405	0,348
BOC	0,999	0,443	0,703	0,344
Number of Observations	229	220	226	226

*significant at $\alpha < 0,10$ **significant at $\alpha < 0,05$

Sumber: dari Berbagai sumber (2020)

Peneliti juga melakukan pengujian regresi logistik pada beberapa tahun sebelum adanya indikasi kecurangan pelaporan keuangan, yaitu 2014-2017. Hasil regresi ini terdapat pada tabel 10 pada lampiran. Hasil regresi logistik pada empat tahun sebelum indikasi menunjukkan nilai *p-value current ratio* signifikan, yaitu

melebihi alpha (0,1) pada tahun 2017 (t-1). Hal ini sejalan dengan hasil regresi pada tahun 2018 yaitu *current ratio* berpengaruh secara signifikan dengan kemungkinan kecurangan laporan keuangan. ACFE (2004) menemukan bahwa adanya perubahan yang drastis pada *current ratio* dari tahun satu ke tahun lainnya menimbulkan kecurigaan terhadap tindak kecurangan yang dapat terjadi. Persons (1995) menemukan bahwa lebih mudah mendeteksi perusahaan dengan kemungkinan melakukan kecurangan pada tahun sebelum terjadinya kecurangan daripada tahun terjadinya kecurangan. Dapat disimpulkan bahwa pada satu tahun sebelum terjadinya indikasi kecurangan, terdapat tanda-tanda bahwa perusahaan kemungkinan akan melakukan kecurangan.

SIMPULAN

Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa rasio *debt to asset*, *receivables to revenue*, dan *current ratio* dapat digunakan sebagai pendeteksi kemungkinan kecurangan laporan keuangan sehingga implikasi dalam penelitian ini adalah ketiga rasio tersebut dapat bermanfaat bagi pemegang saham untuk mendeteksi indikasi kecurangan yang dilakukan manajemen. Penelitian ini juga bermanfaat bagi kreditur dalam menilai tingkat solvabilitas debitur yang menunjukkan apakah debitur terindikasi melakukan kecurangan terhadap nilai solvabilitasnya. Bagi regulator penelitian ini juga dapat berguna untuk mengidentifikasi perusahaan yang berpotensi tinggi melakukan kecurangan dengan menggunakan rasio keuangan yang signifikan. Hasil penelitian ini menunjukkan hanya tiga rasio keuangan yang signifikan, sementara tujuh rasio lain tidak signifikan. Maka dari itu pemegang saham tidak hanya melihat dari sisi laporan keuangan saja, melainkan diperlukannya evaluasi dari aspek-aspek lain.

Keterbatasan penelitian ini adalah terdapat tujuh rasio keuangan lain yang tidak signifikan, sehingga tidak dapat mendeteksi indikasi kecurangan. Selain itu ditemukan bahwa terdapat data keuangan perusahaan yang tidak lengkap, seperti akun persediaan dan *debt* yang tidak ada di beberapa periode penelitian. Hal ini menyebabkan kurangnya jumlah observasi akibat seleksi perusahaan. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah untuk menggunakan rasio yang mungkin lebih signifikan sebagai pengganti rasio yang tidak signifikan, sehingga dapat meningkatkan nilai *Pseudo R²*. Rasio yang dapat ditambahkan adalah yang berhubungan atau berpengaruh satu sama lain, contohnya *current ratio* berhubungan dengan *inventory turnover*. Hal ini bertujuan untuk melihat perputaran persediaan yang berpengaruh pada aset lancar secara keseluruhan, Contohnya apabila *inventory turnover* kecil artinya persediaan cepat terjual dan memengaruhi nilai aset lancar menjadi lebih kecil.

DAFTAR PUSTAKA

ACFE, (2004). How to Detect and Prevent Financial Statement Fraud (2ndEd.). Association of Certified Fraud Examiners, Inc., No. 99-5401. Retrieved from https://www.acfe.com/uploadedFiles/Shared_Content/Products/Self-

[Study CPE/How%20to%20Detect%20and%20Prevent%20Financial%20Statement%20Fraud%202017 Chapter%20Excerpt.pdf](#)

- ACFE, (2018). Report to The Nations 2018 Global Study on Occupational Fraud and Abuse. Association of Certified Fraud Examiners, p. 1-80. Retrieved from <https://www.acfe.com/report-to-the-nations/2018/default.aspx>
- Ansori, Muslim., & Fajri, Salmu. (2018). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Rasio Keuangan dengan Umur Perusahaan dan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Kontrol. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 2(2), 141-159. <https://doi.org/10.30871/jama.v2i2.805>
- Arens, Alvin A., Randal J. Elder, & Mark S. Beasley. (2017). *Auditing and Assurance Services Sixteenth Edition: An Integrated Approach*. London: Pearson Education Limited.
- Arifin, Muhamad Burhanudin., & Prasetyo, Andrian Budi (2018). Factors Influencing in the Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 10(2), 99-113. <https://doi.org/10.15294/jda.v10i2.15220>
- Aprilia. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 9(1), 101-132. <https://doi.org/10.17509/jaset.v9i1.5259>
- Beneish, Messod D. (1999). The Detection of Earnings Manipulation. *Financial Analysts Journal*, Vol. 55(5), 24-36. <https://doi.org/10.2469/faj.v55.n5.2296>
- Beneish, Messod D., Lee, Charles M. C., & Nichols, Craig. (2012). Fraud Detection and Expected Returns. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1998387>
- Dalnial, Hawariah., Kamaluddin, Amrizah., Sanusi, Zuraidah Mohd., & Khairuddin, Khairun Syafiza. (2014). Detecting Fraudulent Financial Reporting through Financial Statement Analysis. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 145 (2014) 61-69. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.06.011>
- Dalnial, Hawariah., Kamaluddin, Amrizah., Sanusi, Zuraidah Mohd., & Khairuddin, Khairun Syafiza. (2014). Accountability in Financial Reporting: Detecting Fraudulent Firms. *Journal of Advanced Management Science*, V.2 (1), 17-22. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.06.011>
- Dani, Radziah, M., Ismail, Wan, A., W., & Kamarudin, Khairul, A. (2013). Can Financial Ratios Explain the Occurrence of Fraudulent Financial Statements? The 5th International Conference on Financial Criminology (2013). <https://doi.org/10.1108/02686900410509802>
- Fericia., Aprilio, Hardo., Sinaga, Nico., Santoso, Ilham B., Febriyanto, Muhammad I., Pradana, Krisna., Febryandi, Muhammad N., & Umar, Haryono. (2019). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang terdaftar Dalam Periode 2015-2017). *Prosiding Seminar Nasional Pakar ke 2 Tahun 2019 Buku 2: Sosial dan Humaniora*. <https://doi.org/10.17509/jaset.v9i1.5259>
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*. Semarang BP: Undip
- Gujarati, Damodar, N., & Porter, Dawn, C. (2009). *Basic Econometrics*. New York: McGraw-Hill.

- Handoko, Bambang Leo & Ramadhani, Kinanti Ashari. (2017). Pengaruh Karakteristik Komite Audit, Keahlian Keuangan dan Ukuran Perusahaan terhadap Kemungkinan Kecurangan Laporan Keuangan. *DeReMa Jurnal Manajemen*. <https://doi.org/10.19166/derema.v12i1.357>
- Hanifa, Septia Ismah & Laksito, Herry. (2015). Pengaruh Fraud Indicators terhadap Fraudulent Financial Statement: Studi Empiris pada Perusahaan yang Listed di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2008-2013. *Diponegoro Journal of Accounting*. Retrieved from <https://www.neliti.com/publications/254162/pengaruh-fraud-indicators-terhadap-fraudulent-financial-statement-studi-empiris>
- Hosmer, David, W., & Lemeshow, Stanley. (2000). *Applied Logistic Regression* (2nd Ed.). New Jersey: John Wiley & Sons Inc. <https://doi.org/10.1002/0471722146>
- Irishabel, Jasmine., Haq, Aqmal., & Murtanto (2020). Using Accounting Perspectives and Financial Performance to Detect Fraudulent Financial Reporting. *Advances in Economics, Business and Management Research*, V.151. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200915.041>
- Jensen, Michael C., & Meckling, William H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, V.3, No.4, 305-360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- K. A. Kaminski, T. S. Wetzel, and L. Guan. "Can financial ratios detect fraudulent financial reporting?". *Managerial Auditing Journal*, vol. 19, no. 1, pp. 15-28, 2004. <https://doi.org/10.1108/02686900410509802>
- Kartikasari & Irianto. (2010). Penerapan Model Beneish (1999) dan Model Altman (2000) dan Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 1(2). <https://doi.org/10.18202/jamal.2010.08.7096>
- Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia. (2016). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Perusahaan Publik. Jakarta: Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan. Retrieved from <https://www.ojk.go.id/id/regulasi/Pages/POJK-tentang-Direksi-dan-Dewan--Komisaris-Emiten-atau-Perusahaan-Publik.aspx>
- Persons, Obeua S. (1995). Using Financial Statement Data to Identify Factors Associated with Fraudulent Financial Reporting. *Journal of Applied Business Research*, V.11, 38-46. <https://doi.org/10.19030/jabr.v11i3.5858>
- Pribadi, Alfian, R., Suranta, Eddy., & Midiastuty, Pratana, P. (2018). Rasio-Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kecurangan. *ULTIMA Accounting*, V.10(1), 66-77. <https://doi.org/10.31937/akuntansi.v10i1.835>
- Puspitaningrum, Mia T., Taufiq, Eindye., & Wijaya, Satria Y. (2019). Pengaruh Fraud Triangle Sebagai Prediktor Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* Vol. 21(1). <https://doi.org/10.34208/jba.v21i1.502>
- Ragab, Yasmine, M. (2017). Financial Ratios and Fraudulent Financial Statements Detection: Evidence from Egypt. *International Journal of Academic Research*, V.4(9), 1-6. <https://doi.org/10.1108/02686900410509802>
- Rankin, Michaela., Stanton, Patricia Anne., McGowan, Susan., Ferlauto, Kimberly. & Tilling, Matthew. (2012). *Contemporary issues in accounting*. Milton, Qld: John Wiley and Sons Australia, Ltd.

- Ricci, Cecillia, W. (2011). Manipulating Receivables: A Comparison Using the SEC's Accounting and Auditing Enforcement Releases. *Journal of Applied Business and Economics*, V.12(5). Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/268439251_Manipulating_Receivables_A_Comparison_Using_the_SEC%27s_Accounting_and_Auditing_Enforcement_Releases
- Santosa, Setyarini., & Ginting, Josep. (2019). Evaluasi Keakuratan Model *Beneish M-Score* Sebagai Alat Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Kasus Perusahaan Pada Otoritas Jasa Keuangan Indonesia. *Majalah Ilmiah Bijak*, Vol. 16(2), 75-84. <https://doi.org/10.31334/bijak.v16i2.508>
- Somayyeh, Hosseini, N. (2015). Financial Ratios Between Fraudulent and Non-Fraudulent Firms: Evidence from Tehran Stock Exchange. *Journal of Accounting and Taxes*, V.7(3), 38-44. <https://doi.org/10.5897/IAT2014.0166>
- Spathis, Charalambos. (2002). Detecting False Financial Statements Using Published Data: Some Evidence from Greece. *Managerial Auditing Journal*. V.17 (4), 179-191. <https://doi.org/10.1108/02686900210424321>
- Subramanyam, K. R. (2014). *Financial Statement Analysis* (11th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwito, Edy., & Herawaty, Arleen. (2005). Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba yang Dilakukan oleh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *SNA*, 8. Retrieved from <https://smartaccounting.files.wordpress.com/2011/03/kakpm-06.pdf>
- Syamsudin., Imronudin., Utomo, Sasongko Tri., & Praswati, Aflit Nuryulia. (2017). Corporate Governance in Detecting Lack of Financial Report. *Jurnal Dinamika Manajemen*. <https://doi.org/10.15294/jdm.v8i2.12757>
- Tarjo., & Herawati, Nurul. (2015). Application of *Beneish M-Score* Models and Data Mining to Financial Fraud. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.122>
- Tuanakotta, Theodorus M. (2010). *Akuntansi Forensik Dan Audit Investigatif Edisi 2*. Penerbit: Salemba Empat.
- Republik Indonesia. 2007. Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Sekretariat Negara. Jakarta. Retrieved from <https://www.ojk.go.id/sustainable-finance/id/peraturan/undang-undang/Pages/Undang-Undang-No.-40-tahun-2007-tentang-Perseroan-Terbatas.aspx>
- Veronica., Lestari, Utami P., & Metekohy, Yansye. (2019). Analisis Dampak Penerapan Pengakuan Pendapatan Berdasarkan PSAK 72 Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Real Estat di Indonesia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018. 10th Industrial Research Workshop and National Seminar 2019. <https://doi.org/10.35313/irwns.v10i1.1451>
- Weygandt, Jerry, J., Kimmel, Paul, D., & Kieso, Donald, D. (2015). *Financial Accounting: IFRS Edition* (3rd ed.). New York: John Wiley & Sons Inc.
- Wicaksono, Gregorius Satrio., & Chariri, Anis. (2015). Mekanisme Corporate Governance dan Kemungkinan Kecurangan dalam Laporan Keuangan.

- Diponegoro Journal of Accounting. Retrieved from <http://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/1448107>
- Widiyanti, Tyas., & Nuryatno, Muhammad. (2018). Analisis Rasio Keuangan Sebagai Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*, V.7(1), 72-80. <https://doi.org/10.25273/jap.v7i1.2360>
- Zainudin, Emie, F., & Hashim, Hafiza, A. (2016). Detecting Fraudulent Financial Reporting Using Financial Ratio. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, V.14(2), 266-267. <https://doi.org/10.1108/JFRA-05-2015-0053>

Halaman ini sengaja dikosongkan
untuk kepentingan penggenapan halaman